

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam sebuah perusahaan untuk memberikan informasi yang menggambarkan kinerja manajemen. Informasi tersebut terdiri dari kinerja keuangan, posisi keuangan, dan informasi penting lainnya yang berguna bagi pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait dengan laporan keuangan terdiri dari pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal antara lain terdiri atas manajer, karyawan, dan pihak lainnya. Sementara pihak eksternal antara lain investor, kreditor, pemerintah dan pihak eksternal lainnya.

Salah satu prinsip yang digunakan dalam pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas, penyaji juga dihadapkan oleh pertimbangan konservatisme yang merupakan prinsip kehati-hatian. Dengan penggunaan prinsip konservatisme, maka laba yang dilaporkan cenderung lebih rendah, sehingga akan menimbulkan kurang saji dalam laporan keuangan, dibandingkan dengan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme (Biki, Damayanti dan Pontoh, 2013). Namun penerapan konservatisme juga memiliki manfaat untuk mengurangi sikap manajer yang seringkali berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya, atau

dalam artian terlalu berlebihan dalam melaporkan pendapatannya (Biki, Damayanti dan Pontoh, 2013). Manajer seringkali terlalu optimis dalam melaporkan hasil usahanya, padahal setiap aktivitas dalam perusahaan tidak selalu dapat berjalan dengan lancar, karena tidak dapat lepas dari ketidakpastian ekonomi dimasa mendatang. Penggunaan prinsip konservatisme diharapkan dapat mengurangi sikap tersebut, agar laporan yang dihasilkan tidak menyimpang dan sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya.

Konservatisme akuntansi juga bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dengan kreditor. Konflik kepentingan ini dapat terjadi karena investor menginginkan dividen yang besar, sementara kreditor mengharapkan keuntungan dimasa depan dari dana yang diberikannya. Untuk menghindari pembayaran deviden yang berlebihan kepada investor, maka kreditor menginginkan laporan keuangan yang konservatif. Tinggi rendahnya tingkat konservatisme yang digunakan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kerelevanan dari informasi akuntansi yang disediakan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal tersebut akan berdampak terhadap keputusan-keputusan yang akan diambil oleh para pihak pengguna laporan keuangan (Sari, Sebrina dan Taqwa, 2014). Semakin tinggi tingkat konservatisme suatu perusahaan, maka relevansi informasi akuntansi yang disajikan juga semakin meningkat (Sari, Sebrina dan Taqwa, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Balachandaran dan Mohanram (2006) dalam Fuad (2012) juga membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi pada

perusahaan yang konservatif cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak atau kurang konservatif.

Terkait dengan fenomena yang berhubungan dengan konservatisme, salah satunya adalah kasus Bank Bukopin. Kasus ini bermula saat ditemukannya 100.000 kartu kredit yang telah dimodifikasi, sehingga menyebabkan pendapatan dan laba Bank Bukopin meningkat drastis. Kejadian ini juga tidak terdeteksi oleh seluruh audit dan pengawasan, mulai dari audit internal Bank Bukopin, kemudian Kantor Akuntan Publik sebagai auditor eksternal, Bank Indonesia hingga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap perbankan. Hal tersebut mengakibatkan Bank Bukopin harus melakukan revisi pada laporan keuangannya sebanyak lima tahun terakhir. Namun revisi hanya dilakukan pada laporan keuangan tiga tahun terakhir, mulai dari 2015 hingga 2017 sesuai dengan aturan yang hanya memperbolehkan revisi paling banyak tiga tahun terakhir.

Setelah ditelusuri, permasalahan awal terletak pada kesalahan pihak manajemen Bukopin dalam melakukan penilaian status kartu kredit, seharusnya status kredit tersebut telah sampai pada status macet, namun manajemen menilai status kartu kredit tersebut belum pada sampai status macet sehingga masih diakui sebagai pendapatan. Akibatnya pendapatan dan laba Bank Bukopin mengalami penurunan yang sangat signifikan, dikarenakan sebagian besar pendapatan Bank Bukopin berasal dari pendapatan kartu kredit. Seperti yang terjadi pada tahun 2016, pendapatan

provisi dan komisi Bank Bukopin yang semula sebesar Rp1,06 triliun setelah direvisi menjadi hanya Rp317,88 miliar. Penurunan pendapatan tersebut secara otomatis menyebabkan penurunan pada laba bersih menjadi hanya sebesar Rp183,56 miliar. (www.cncbindonesia.com, diakses pada 03/03/2018). Permasalahan utama terletak pada kesalahan penilaian status kartu kredit yang dilakukan manajemen Bank Bukopin. Kurangnya penerapan prinsip konservatisme yang diterapkan oleh pihak manajemen karena tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate* pada laba bersih. Dengan digunakannya prinsip konservatisme oleh perusahaan diharapkan dapat mencegah manipulasi laporan keuangan oleh manajer.

Selain terjadi pada perusahaan perbankan, kasus terkait kurangnya penerapan prinsip konservatisme juga terjadi pada PT Garuda Indonesia. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari Kolom.tempo.co (diakses pada 08/08/2019), diketahui, pendapatan tahun 2018 Garuda mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut diakibatkan oleh dimasukkannya pendapatan 15 tahun kedepan sebagai pendapatan tahun 2018. Jumlah pendapatan yang diakui tersebut bernilai US\$ 239,9 juta atau Rp 3,47 triliun (kurs dalam laporan keuangan 14.481 per dolar AS). Pada Oktober 2018, Garuda melakukan kerjasama layanan tambahan antara PT Mahata Aero dengan PT Citilink Indonesia yang berlaku selama 15 tahun. Rapor keuangan yang merugi Rp 3,05 triliun

sepanjang 2017 mendadak menjadi untung Rp 72,69 miliar pada akhir 2018. Padahal, hingga September 2018, Garuda masih tekor Rp 1,6 triliun.

Dalam kontrak tersebut, dinyatakan bahwa Mahata akan memberikan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat dan menanggung seluruh biaya, dari penyediaan hingga pemeliharaan. Untuk itu, Mahata akan membayar biaya kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas pada 153 pesawat sebesar US\$ 131.940.000 dan hak pengelolaan layanan hiburan pada 99 pesawat sebesar US\$ 80 juta. Dengan menganggap bahwa imbalan tersebut merupakan imbalan tetap, Garuda mengklaimnya sebagai pendapatan tahun berjalan. Dari kontrak tersebut, Garuda baru mendapat pembayaran dari Mahata sebesar Rp 96,56 miliar. Sementara sisa pembayarannya dimasukkan dalam pendapatan tahun 2018 sebagai pendapatan lain-lain. Hal tersebut dapat mengakibatkan masalah pada neraca keuangan Garuda karena pendapatan tidak dapat dibukukan ada tahun selanjutnya, namun pengeluaran akan terus terjadi.

Pendapatan yang diterima Garuda dari Mahata sebaiknya diakui sebagai pendapatan melalui alokasi pendapatan pada tahun-tahun masa sewa. Karena bila diperhatikan, dalam kontrak tersebut Garuda sebagai pemberi sewa dan Mahata sebagai penyewa, dan transaksi yang dilakukan adalah Garuda menyewakan ruang usaha kepada Mahata. Menurut PSAK. Pendapatan dari sewa operasi diakui sebagai pendapatan dengan dasar garis lurus selama masa sewa.

Konservatisme memiliki hubungan dengan *Ownership Concentration* atau konsentrasi kepemilikan saham di perusahaan. *Ownership Concentration* menjelaskan pihak-pihak yang memiliki kepemilikan saham pada sebuah perusahaan, baik keseluruhan atau sebagian untuk dapat mengendalikan perusahaan (Amalia dan Matusin, 2016). Dalam konsentrasi kepemilikan, biasanya pemegang saham yang mendominasi/mayoritas yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi privat, dibanding pemegang saham minoritas. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi menimbulkan potensi pada pemegang saham pengendali untuk terlibat jauh dalam pengelolaan perusahaan, serta memperoleh kekuasaan dan insentif untuk dapat bernegosiasi dan mendorong kontrak perusahaan dengan para manajer (Dyer, 2006 dalam Amalia dan Matusin, 2016). Sehingga, kinerja manajer dapat dimonitoring secara langsung tanpa khawatir akan terjadi hal-hal yang dapat merugikan pemegang saham.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *Debt covenant*. *Debt covenant* menerangkan bahwa manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994 dalam Ayuningsih, Nurcholisah dan Helliana, 2017). Pengukuran *debt covenant* dalam penelitian ini menggunakan proksi *leverage*, dimana *leverage* digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dana yang telah diberikan pemberi pinjaman atau kreditor kepada perusahaan. Perusahaan berusaha menunjukkan kinerja yang baik kepada pemberi pinjaman atau kreditor

melalui laporan keuangan agar bisa mendapatkan pinjaman, sehingga kreditor merasa yakin bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman tersebut. Oleh karena itu laporan keuangan cenderung kurang konservatif (optimis) karena mereka berusaha menaikkan asset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat konservatisme adalah kompetensi komite audit. Sesuai dengan Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia manajemen *good corporate governance* bahwa salah satu persyaratan komite audit adalah memiliki pengetahuan di bidang keuangan dan/atau akuntansi. Serta berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit pasal 7 (e), bahwa anggota komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Dalam penelitian ini, kompetensi komite audit akan diukur berdasarkan proporsi anggota komite audit yang memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi dan keuangan. Apakah dengan semakin banyaknya anggota komite audit yang memiliki kompetensi tersebut akan semakin mempengaruhi tingkat konservatisme. Proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang akuntansi dan /keuangan dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Semakin besar proporsi anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas

(Kusumaningtyas & Farida, 2015). Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja. Sehingga komite audit akan cenderung menyarankan penggunaan metode akuntansi konservatif untuk pelaporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang diperiksa dan dianalisis oleh anggota Komite audit yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan diperiksa oleh anggota komite audit yang tidak memiliki kemampuan yang baik dalam bidang akuntansi dan keuangan. Tindak pengawasan internal maupun eksternal juga dapat dilakukan secara maksimal sehingga kualitas laporan keuangan lebih terjamin. Dengan begitu, laporan keuangan yang dihasilkan dapat berkualitas.

Penelitian terdahulu yang menggunakan variable yang sama yaitu *Ownership Concentration*, *Debt covenant* dan kompetensi komite audit masih terdapat hasil yang bertentangan. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Ownership Concentration* memberikan hasil yang beragam. Hasil penelitian yang diperoleh Pambudi (2017), Putra (2019) dan Saputra (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan *insider* yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Artinya, ketika semakin tinggi kepemilikan *insider*, maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang dihasilkan. Kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak *insider* akan mendorong mereka untuk melakukan pencatatan laporan keuangan yang lebih konservatif. Hal

tersebut disebabkan karena ketika komposisi saham yang dimiliki oleh pihak *insider* semakin besar, mengindikasikan rasa kepemilikan akan perusahaan yang semakin tinggi pula. Sehingga tujuan yang ingin mereka capai dari perusahaan bukan lagi mengenai bonus atau insentif, tetapi mereka memiliki tujuan lain yakni lebih ke arah tujuan jangka panjang untuk memperbesar dan mengembangkan perusahaan (Oktomegah 2012, dalam Pambudi 2017).

Sementara itu, hasil yang bertentangan pada variabel kepemilikan *insider* diperoleh Kartika, Subroto, dan Prihatiningtyas (2015) bahwa kepemilikan *insider* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ratnadi dan Ulupui (2016) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan di pihak internal (*insiders*) berpengaruh negative signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Semakin besar proporsi kepemilikan saham terkonsentrasi pada pihak internal perusahaan menyebabkan semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi. Sementara konsentrasi kepemilikan pada pihak eksternal juga berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Pengaruh negatif konsentrasi kepemilikan saham oleh pihak eksternal pada tingkat konservatisme akuntansi, mengimplikasikan bahwa mereka kurang menerapkan konservatisme akuntansi yang tinggi untuk mendorong tata kelola perusahaan yang lebih baik.

Sementara itu, penelitian pada kepemilikan *outsider* juga memberikan hasil yang beragam. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kartika, Subroto, Prihaningtyas (2015) dan Putra (2019) memberikan hasil bahwa kepemilikan

outsider berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Ketika kepemilikan saham *outsider* semakin besar, maka tingkat konservatisme akuntansi semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan pihak *outsider* menuntut manajemen untuk menyajikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Untuk mencapai pelaporan yang berkualitas, maka pemegang saham *outsider* menuntut pelaporan keuangan yang lebih konservatif untuk membatasi perilaku oportunistik dari pihak manajemen. Penggunaan konservatisme akuntansi juga berguna bagi pemegang saham *outsider* untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku pihak manajemen. Namun hasil yang berbeda diperoleh oleh Ratnadi dan Ulupui (2016) bahwa kepemilikan *outsider* berpengaruh negative signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yunos dan Ismail (2010), bahwa konsentrasi kepemilikan oleh pihak eksternal pada perusahaan publik di Malaysia berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, namun kepemilikan saham oleh *insider* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian terdahulu pada variable *Debt covenant* yang diproksikan menggunakan *Leverage* yang dilakukan oleh Sulastri (2018) dan Saputra (2016), Pratanda (2014) dan Kusmuriyanto (2015) yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Leverage* perusahaan maka perusahaan akan semakin konservatif. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2017) dan Deslatu dan Susanto

(2009) bahwa *Debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pada variable Kompetensi komite audit, hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunos dan Ismail (2010), dan Wulandini dan Zulaikha (2012) enunjukkan bahwa tingkat kompetensi pada komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Putri (2017) bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang tidak konservatif cenderung dihasilkan bila anggota komite auditnya tidak memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi dan keuangan. Karena manajemen perusahaan memiliki peluang untuk menyajikan laba yang tidak wajar, yang dapat membuat laporan keuangan menjadi kurang konservatif.

Beberapa keterbaruan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penggunaan rasio *Time Interest Earned* dalam mengukur tingkat *debt covenant* melalui proksi *leverage*. Pada penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk perhitungan *leverage*. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian salah satunya disebabkan karena perusahaan manufaktur tidak dapat terhindar dari penggunaan hutang sebagai bagian dari pembiayaan modalnya serta untuk kegiatan operasionalnya, yang juga terkait dengan variabel *debt covenant*. Sehingga penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian.

Dari penjelasan mengenai hasil penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa masih adanya perbedaan hasil penelitian dari variable-variable independen yang digunakan. Sehingga membuat penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Ownership Concentration*, *Debt covenant* dan kompetensi komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil judul **“Pengaruh *Ownership Concentration*, *Debt covenant* dan Kompetensi komite audit terhadap Konservatisme Akuntansi”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan *insider* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah kepemilikan *outsider* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Apakah *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Memberikan bukti empiris pengaruh positif kepemilikan *insider* terhadap konservatisme akuntansi
2. Memberikan bukti empiris pengaruh positif kepemilikan *outsider* terhadap konservatisme akuntansi
3. Memberikan bukti empiris pengaruh negative *Debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
4. Memberikan bukti empiris pengaruh positif kompetensi komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan terkait penelitian ini. Adapun manfaat yang dapat diambil dengan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi teoritis:
 - a. Memberikan bukti empiris untuk mengkonfirmasi mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.
 - b. Memberikan tambahan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang menggunakan tema sejenis.

2. Bagi praktisi:

- a. Memberikan informasi kepada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk dijadikan bahan pertimbangan perusahaan agar menggunakan prinsip konservatisme
- b. Memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan yang bersangkutan mengenai pengaruh *Ownership Concentration*, *Debt covenant*, kompetensi komite audit terhadap konservatisme akuntansi yang sehingga pihak-pihak tersebut dapat melakukan pengambilan keputusan dengan tepat.